



HANDI/NIG

oleh susu dan produk turunannya sebesar 35 persen, disusul minyak nabati sebesar 17,3 persen, dan biji-bijian (sereal) sebesar 7,3 persen. Harga daging justru meningkat 6,6 persen.

Penurunan harga minyak bumi tidak cukup untuk menerangkan turunnya harga pangan dunia. Faktor lain yang berperan adalah panen gandum yang melimpah, terutama di Eropa yang menyebabkan dunia menorehkan rekor produksi sereal sebesar 2.532 juta ton (FAO, Desember 2014). Produksi yang tinggi menyebabkan stok sereal dunia juga mencapai rekor tertinggi selama 15 tahun terakhir.

Apabila total produksi sereal meningkat, tidak demikian untuk padi. Produksi padi dunia mengalami sedikit penurunan (-0,4 persen) karena penurunan produksi terutama di produsen beras utama, yaitu India dan Thailand. Meskipun produksi padi dunia tahun 2014 kurang mengembirakan, harga beras ternyata ikut turun bersamaan dengan turunnya harga sereal lainnya. Hal itu memicu banyak negara membeli beras dari pasar internasional selama tengah hingga akhir tahun 2014. Hal ini menyebabkan nisbah stok/konsumsi beras dunia di tahun 2015 akan mengalami titik terendah selama 10 tahun terakhir.

Berkaitan dengan situasi pangan di Indonesia dan dinamika harga pangan dunia, sebaiknya pemerintah melupakan upaya mengekspor 1 juta beras premium ke luar negeri. Alih-alih mengekspor beras, pada tahun ini penulis memperkirakan produksi padi akan stagnan seperti tahun 2014, ataupun kalau terjadi kenaikan ternat kecil sehingga masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

#### Impor beras

Beberapa faktor mendasari hal ini. Ta-

nam musim ini sudah mundur 1,5 bulan dan ini akan berdampak pada produksi di Musim Tanam Padi II dan III, tetapi berdampak positif untuk jagung dan kedelai. Puso akibat banjir sebagaimana tahun lalu diperkirakan tak terjadi sehingga produksi padi bisa sedikit terlambat. Kita sangat berharap fenomena El Nino yang berkategori sedang di tahun 2014 tidak berlanjut di tahun 2015. Jika berlanjut, maka akan menjadi ancaman besar bagi produksi pangan utama.

Berdasarkan hal itu, tahun ini penulis memperkirakan bukannya Indonesia mengekspor beras, tetapi masih harus mengimpor beras sekitar 1 juta ton. Untuk mencegah gejolak harga beras, upaya-upaya besar perlu dilakukan pemerintah karena stok beras nasional di akhir tahun kemungkinan akan menurun 15 persen di bandingkan tahun 2014. Dari sisi harga, ekspor beras juga tidak realistis karena harga beras kualitas tinggi di pasar internasional diperkirakan hanya berkisar 420-450 dollar AS per ton atau Rp 5.460-Rp 5.850 per kilogram atau hanya setengah harga beras premium di Indonesia.

Impor padi hibrida dari Tiongkok untuk peningkatan produksi sebaiknya dibatalkan karena tidak ada bukti di lima tahun terakhir ini bahwa varietas tersebut mampu meningkatkan produksi padi di Indonesia, beberapa kasus produksinya bahkan jauh lebih rendah dibandingkan varietas lokal dan menyebabkan meledaknya populasi hama wereng di banyak tempat. Pemerintah sebaiknya berkonsentrasi penuh untuk mengembangkan varietas-varietas karya peneliti di perguruan tinggi dan lembaga penelitian serta karya petani kecil Indonesia yang memiliki potensi hasil di atas 10 ton GKP per hektar.

Impor pangan pokok lainnya diperkirakan masih akan tetap tinggi. Impor gandum akan meningkat dari 74 juta ton menjadi 75 juta ton, impor jagung (2014/2015) diperkirakan hampir sama dengan 2013/2014, yaitu sekitar 3,2 juta ton, sedangkan impor kedelai meningkat dari 2,2 menjadi 2,3 juta ton dan gula meningkat menjadi 4,0 juta ton. Jadi, kesimpulannya, tahun ini Indonesia masih menjadi pengimpor besar pangan di dunia.

Penulis yakin Presiden Jokowi memiliki intuisi yang tajam untuk membaca situasi ini, mau menerima masukan dari banyak pihak, bahkan jika itu berbeda dengan yang diyakini selama ini dan tidak sekadar tergantung dari laporan, data, dan retorika pembantu-pembantunya.

DWI ANDREAS SANTOSA  
Guru Besar Fakultas Pertanian IPB;  
Ketua Umum Asosiasi Bank Benih  
Tani Indonesia (AB2TI) dan Associate  
Scholar CORE Indonesia